

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

**ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING KOMODITAS KENTANG
(*Solanum tuberosum*) DI DESA SEMBALUN
KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT**

*Strategy Analysis for Increasing Competitiveness of Potato Commodity (*Solanum tuberosum*)
in Sembalun Village Lombok East Regency West Nusa Tenggara*

Dwi Marianti¹, Arifuddin Sahidu², I Wayan Suadnya²

1. Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

2. Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Korespondensi Email: mariiii471@gmail.com

Penelitian ini disponsori oleh PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk
dalam rangka Program Indofood Riset Nugraha 2016/2017

ABSTRACT

Potato is one of the commodities of superior commodity which is very commercial. In order to maintain it, it is demand to increase the competitiveness of potato commodity. The purpose of this research is to formulate and determine the right strategy to increase the competitiveness of potatoes commodities (Atlantic variety and Granola variety) through AHP. This research uses descriptive method and the data collection techniques used are survey and interview. The analysis of data used are: descriptive analysis, SWOT analysis, and analytical hierarchy process (AHP). The results shows that there are five structural potato supply chains, internal factors and external factors have each eight criteria as alternative strategies and AHP shows that the strategies of internal factors that improve infrastructure to potato production, increase the availability of seed potatoes, expand information market, optimize the use of cultivation Sembalun potential area, enhance and utilize the experience cultivation of potato farmers, improve the quality of the potatoes, take advantage of the availability of labor in potatoes post-harvest processing, and reduce over-production and strategies of external factors employing the skills of potato farmers, follow the level competition, increase production opportunities in the dry season, reduce the level of extreme climate, take advantage of the government policy, increase production to meet consumer demand, reduce pests and diseases and reduce and minimize the occurrence of fluctuations in the potatoes price level.

Keywords: competitiveness, Village Sembalun, potatoes.

ABSTRAK

Kentang merupakan salah satu komoditas pangan unggulan yang sangat komersial. Untuk mempertahankannya maka dituntut adanya upaya peningkatan daya saing terhadap komoditi kentang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data adalah survei dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah: analisis deskriptif, SWOT, dan analisis hierarki proses (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima struktur rantai pasok komoditas kentang, faktor internal dan faktor eksternal memiliki masing-masing delapan kriteria sebagai alternatif strategi dan AHP menunjukkan bahwa strategi dari faktor internal yaitu meningkatkan sarana dan prasarana produksi kentang, meningkatkan ketersediaan bibit kentang, memperluas informasi pasar, mengoptimalkan penggunaan areal budidaya Sembalun yang potensial, meningkatkan dan memanfaatkan pengalaman budidaya petani kentang, meningkatkan

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

kualitas kentang, memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja dalam proses pasca panen kentang, dan mengurangi over produksi serta strategi dari faktor eksternal yaitu memanfaatkan ketrampilan petani kentang, mengikuti tingkat persaingan, meningkatkan peluang produksi pada musim kemarau, mengurangi tingkat iklim ekstrim, memanfaatkan adanya kebijakan dari pemerintah, meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan konsumen, mengurangi hama dan penyakit serta mengurangi dan meminimalisir terjadinya tingkat fluktuasi harga kentang.

Kata kunci: daya saing, Desa Sembalun, kentang.

PENDAHULUAN

Kentang merupakan salah satu komoditas pangan unggulan yang sangat komersial. Kentang termasuk komoditi pangan ekspor dan impor. Namun, sejak diberlakukannya secara penuh perjanjian ASEAN-China *Free Trade Agreement* (ACFTA) pada tahun 2010, Indonesia dibanjiri produk-produk China tidak terkecuali produk-produk hortikultura. Pada produksi kentang di Indonesia masih menghadapi masalah dalam usaha tani, pengolahan, dan pemasaran hasil yang menyebabkan terjadinya inefisiensi pada komoditas ekspor seperti Kentang dan Cabai (Hadi dan Mardianto dalam Rahayu dan Lindawati, 2015). Kentang dan Cabai adalah komoditas sayuran dataran tinggi unggulan nasional dan daerah yang turut mengalami peningkatan impor.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah dengan potensi yang sangat besar sebagai salah satu sentra pengembangan produksi Kentang nasional. Penanaman Kentang paling besar di NTB diusahakan oleh petani di lereng Gunung Rinjani, yaitu di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur, NTB. Sembalun merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang bebas dari Nematoda Sista Kuning (NSK) (Kumoro dalam Rahayu dan Lindawati, 2015). Luas lahan di Kecamatan Sembalun yang potensial untuk pengembangan tanaman hortikultura terutama Kentang dan sayuran lain seluas 6.730 ha yang terdiri dari lahan kering

seluas 5.575 ha dan lahan sawah seluas 1.155 ha (BPS Lombok Timur, 2011). Data Badan Pusat Statistik (2013) menunjukkan tren volume ekspor Kentang cenderung terus menurun sejak tahun 2009 sedangkan volume impor menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi terutama dari tahun 2010 ke tahun 2011 sejak perjanjian ACFTA resmi diberlakukan. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas Kentang lokal belum mampu bersaing dengan produk Kentang impor baik dari segi kualitas maupun harga.

Peningkatan daya saing untuk komoditas kentang menjadi faktor kunci untuk mengembangkan usaha hortikultura Indonesia serta mengurangi dampak kerugian yang diakibatkan oleh perjanjian ACFTA maupun perdagangan bebas lainnya. Menurut Anantanyu (2011), upaya peningkatan daya saing petani perlu dilakukan dengan penguatan sistem kelembagaan terintegrasi. Pembangunan sistem kelembagaan terintegrasi dapat mengefisienkan rantai pasok yang akan mengurangi margin harga sehingga harga produk sayuran Indonesia bisa lebih murah dan berdaya saing. Selain itu, peningkatan daya saing dilakukan dengan menerapkan strategi yang tepat melalui analisis faktor internal dan eksternal pada usaha komoditas Kentang sebagai sayuran dataran tinggi unggulan sebagai pangan lokal di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur NTB. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi struktur rantai pasok komoditas kentang (varietas Atlantik dan

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

varietas Granola) di Sembalun, 2) merancang strategi dalam upaya peningkatan daya saing komoditas kentang (varietas Atlantik dan varietas Granola) di Sembalun melalui analisis SWOT, dan 3) menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing komoditas kentang (varietas Atlantik dan varietas Granola) di Sembalun melalui AHP.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan September 2016 – Desember 2016 pada Kelompok Tani Horsela, Kelompok Tani Gumilang, dan Kelompok Tani Fajar Darma, Desa Sembalun Lawang, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode survey dan wawancara, yaitu dengan pihak yang terlibat dalam rantai pasok kentang di Desa Sembalun Lawang yang terdiri dari 15 responden petani kentang, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang kecil. adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literature, seperti buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, internet, dan dokumen-dokumen pemerintah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi rantai pasok komoditas kentang. Analisis selanjutnya digunakan SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal komoditas kentang yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Selanjutnya, bobot prioritas dari setiap faktor yang ditemukan ditentukan dengan menggunakan analisis hierarki proses (AHP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktor dalam Struktur Rantai Pasok Komoditas Kentang (varietas Atlantik dan varietas Granola)

Adapun aktor atau orang-orang yang terlibat dalam rantai pasok pemasaran komoditas kentang (*Solanum tuberosum*) varietas Atlantik dan varietas Granola, antara lain: Petani Kentang, Kelompok Tani Kentang, Pedagang Pengumpul, Pedagang Luar Daerah Sentra Produksi, Pedagang Besar, Pedagang Kecil, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (pihak mitra), dan Konsumen.

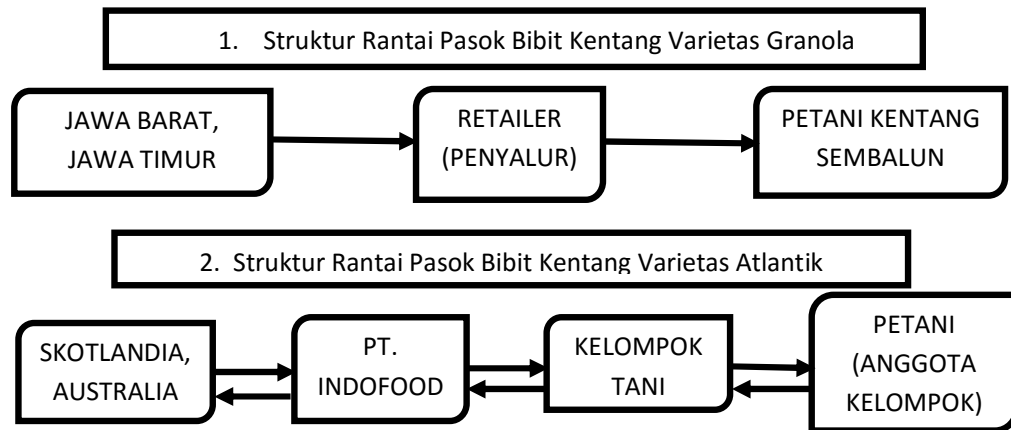
Rantai Pasok Kentang (varietas Atlantik dan varietas Granola)

Rantai pasok menjadi kebutuhan utama dalam peningkatan daya saing komoditas kentang. struktur rantai pasok bersifat dinamis dan menjelaskan mengenai pihak yang terlibat dan perannya serta aliran informasi, produk, dan uang yang terdapat di dalamnya (Astuti dkk, 2010). Rantai pasok sayuran dataran tinggi menyebutkan bahwa sayuran dataran tinggi di Indonesia memiliki karakteristik rantai yang berbeda-beda. Perbedaan utama sistem distribusi sayuran terdapat pada jenis sayuran dan kualitas yang dihasilkan. Perbedaan kualitas disebabkan oleh penggunaan bibit yang tidak terstandarisasi oleh petani. Untuk meningkatkan kualitas kentang, maka petani diharapkan dapat menggunakan bibit yang terstandar (Kusmawardhani dkk, 2015).

Hasil identifikasi terhadap struktur rantai pasok komoditas kentang pada sentra produksi di Desa Sembalun Lawang Kabupaten Lombok Timur NTB terdapat dua pola kegiatan dagang yaitu pola dagang umum dan pola kemitraan (*contract farming*) dengan PT. Indofood. Dalam penelitian ini, terdapat dua struktur yang teridentifikasi yaitu struktur rantai pasok untuk bibit Kentang dan struktur rantai pasok komoditas Kentang. Kedua struktur

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

rantai pasok dapat dilihat pada Gambar 4.1 dan Gambar 4.2.



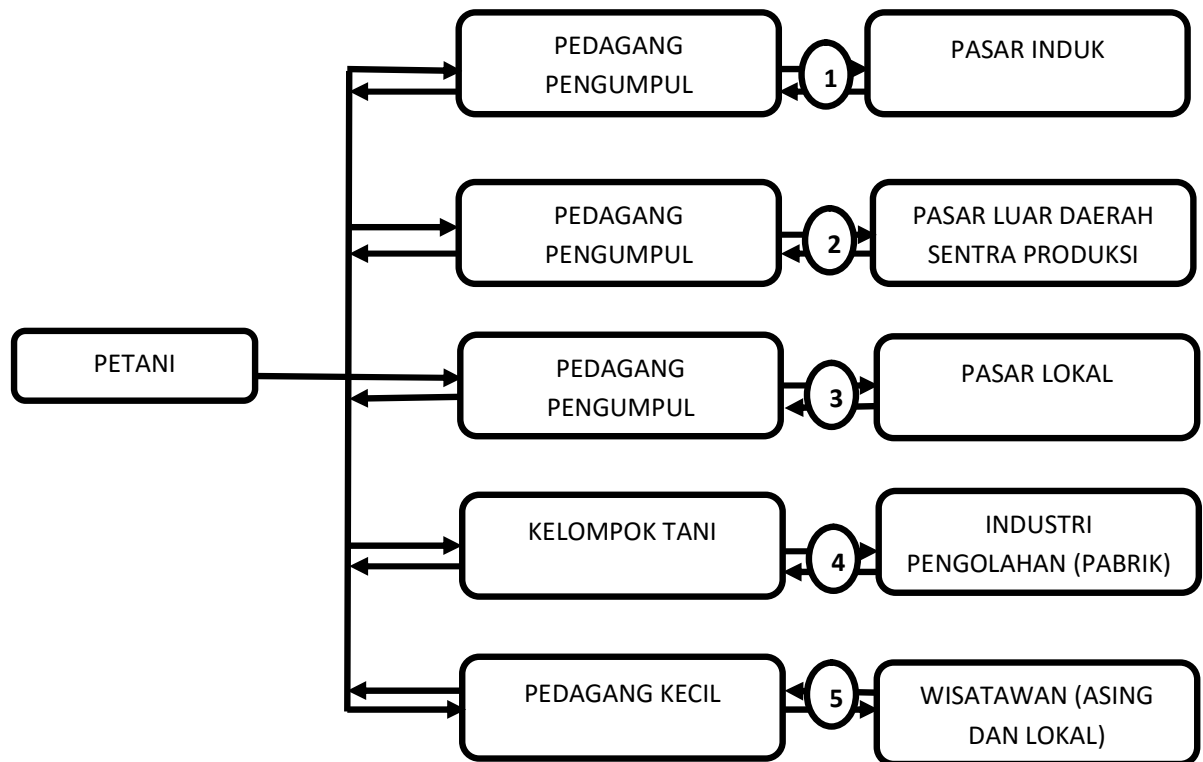
Gambar 4.1. Struktur Rantai Pasok Bibit Kentang Varietas Granola dan Varietas Atlantik
Keterangan:

→ Aliran Penawaran
← Aliran Permintaan

Berdasarkan Gambar 4.1. menunjukkan bahwa ada dua struktur rantai pasok bibit kentang dari kedua varietas. Untuk mendapatkan bibit kentang varietas Granola maka saluran yang harus dilewati yaitu dari penangkar bibit di Jawa Barat dan Jawa Timur lalu menuju Retailer (penyalur) di Kota Mataram dan terakhir baru akan menuju petani kentang. Ada tiga jenis bibit kentang varietas Granola yang dibudidayakan oleh petani kentang Sembalun yaitu jenis bibit Granola (G3) dengan harga Rp. 18.000/kg, jenis bibit Granola (G4) dengan harga Rp. 17.000/kg, dan jenis bibit Granola (G5) dengan harga Rp. 15.000/kg. Dari ketiga jenis bibit kentang Granola tersebut, salah satunya dapat dikembangkan kembali menjadi bibit

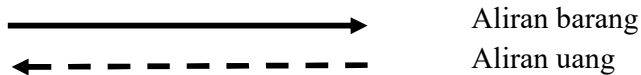
pada musim tanam berikutnya yaitu jenis bibit Granola (G3) dan jenis bibit Granola (G4) merupakan jenis bibit kentang Granola yang paling bagus dari ketiga jenis bibit kentang Granola yang dikembangkan.

Alur pendistribusian kentang varietas Atlantik untuk bisa sampai kepada petani kentang maka petani harus melakukan permintaan jumlah kentang yang akan ditanam terlebih dahulu melalui kelompok tani. Dari kelompok tani, informasi mengenai jumlah permintaan akan disalurkan ke PT. Indofood dan PT. Indofood akan mengirimkan jumlah permintaan bibit ke Luar Negeri sebagai penangkar bibit yaitu Skotlandia dan Australia.



Gambar 4.2 Struktur Rantai Pasok Komoditas Kentang (*Solanum tuberosum*) Sembalun Lawang Kabupaten Lombok Timur NTB

Keterangan:



Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan pola dagang umum yang ditunjukkan oleh struktur rantai pasok 1, 2, dan 3 yang merupakan struktur rantai pasok pada jenis kentang Granola. Sedangkan pada struktur rantai pasok 4 merupakan pola kemitraan (*contract farming*) dengan PT. Indofood serta struktur rantai pasok 5 merupakan rantai pasok komoditas Atlantik. aliran saluran distribusi komoditas kentang diatas dibagi menjadi beberapa struktur rantai, sebagai berikut:

1. Petani → Pedagang Pengumpul → Pasar Induk

Petani menjual kentang hasil panen kepada Pedagang Pengumpul yang langsung dikemas dalam karung tanpa dilakukan sortir terlebih dahulu. Kentang-kentang ini dijual dengan harga yang diterima oleh petani sebesar Rp. 6.000/kg. Setelah itu, kentang akan didistribusikan ke pasar induk di luar Kabupaten Lombok Timur yaitu ke Mataram dengan Pasar Induk Bertais dan Pasar Induk Kebon Roek Ampenan. Pedagang di masing-masing pasar induk langsung mengambil barang (kentang) dari distributor yang sebelumnya telah ada permintaan dari pedagang di masing-masing pasar induk. Pedagang pada pasar induk

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

akan menjual langsung barang (kentang) kepada konsumen dengan harga sebesar Rp. 12.000/kg.

2. Petani → Pedagang Pengumpul → Pasar Luar Daerah Sentra Produksi

Kentang-kentang yang diproduksi oleh petani Sembalun Lawang dijual dan dibeli langsung di tempat oleh pedagang pengumpul dengan harga sebesar Rp. 6.000/kg. Kentang-kentang ini akan didistribusikan langsung ke pasar luar daerah sentra produksi yaitu Sumbawa dan Bima. Dimana distributor penyalur ke luar daerah berada di Anjani sehingga kentang-kentang yang didatangkan dari Sembalun dipasok terlebih dahulu di Anjani hingga muatan sesuai dengan permintaan dari luar daerah dan langsung dibawa oleh distributor penyalur luar daerah ke luar pulau Lombok. Untuk harga yang diberikan kepada distributor/pedagang besar luar daerah yaitu pedagang pengumpul dari Sembalun hanya mematok untung sebesar Rp. 2000/kg kentang.

3. Petani → Pedagang Pengumpul → Pasar Lokal

Pada aliran rantai pasok ini, petani menjual kentang kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp. 6.000/kg. Dalam hal ini, pedagang pengumpul langsung mendistribusikan kentang ke pasar lokal yang ada di Kabupaten Lombok Timur yaitu Masbagik dan Paok Motong. Sama halnya dengan struktur rantai pasok pertama dimana pedagang di pasar lokal telah mengirim jumlah permintaan kentang kepada pedagang pengumpul sehingga pedagang pasar lokal yang merupakan pedagang kecil tinggal menunggu distributor yang mengantar barang (kentang) dan akan langsung dijual kepada konsumen dengan harga sebesar Rp. 12.000/kg kentang.

4. Petani → Kelompok Tani → Industri Pengolahan (Pabrik)

Rantai pasok yang keempat ini merupakan pola *contract farming* yaitu

bentuk kemitraan antara kelompok tani kentang Sembalun antara lain Kelompok Tani Horsela, Kelompok Tani Gumilang, dan Kelompok Tani Fajar Darma dengan PT. Indofood. Dalam hal ini PT. Indofood berkewajiban menyediakan bibit kentang varietas Atlantik untuk dibudidayakan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani kentang Sembalun dan setelah panen hasil produksi kentang oleh petani langsung dijual ke perusahaan atau pabrik olahan PT. Indofood yang berlokasi di Semarang dan Tangerang. Alur pendistribusian kentang ke pabrik olahan yaitu petani memanen hasil kentangnya masing-masing dan diberikan kepada kelompok. Kelompok inilah yang akan mendistribusikan langsung kentang ke pabrik olahan. Sebelumnya, kentang disortir terlebih dahulu sesuai dengan permintaan perusahaan yang dilihat dari segi kualitas dan ukuran serta rasa yang dapat ditentukan oleh petani secara kasat mata dengan melihat ukuran dan warna kentang. Setelah itu, dikemas dalam karung dan dimasukkan ke gudang kentang selama 1-2 hari sebelum proses pengiriman. Harga yang diterima dibobot petani sebesar Rp. 5.000/kg dan kelompok sebesar Rp. 6.500/kg karena adanya penambahan biaya transportasi. Pembayaran akan dilakukan oleh pihak perusahaan seminggu setelah barang (kentang) sampai di perusahaan.

5. Petani → Pedagang Kecil → Wisatawan

Dalam struktur rantai pasok yang terakhir ini, petani kentang tidak lagi menjual kentangnya kepada pedagang pengumpul melainkan dijual langsung ke pedagang kecil sekitar daerah Sembalun. Kentang yang dijual oleh petani ini adaah jenis Kentang Atlantik yang merupakan kentang yang bisa diolah menjadi produk camilan seperti keripik kentang, donat kentang, dan kentang goreng. Harga yang diterima oleh petani dari pedagang kecil yaitu sebesar Rp. 8.000/kg. kentang ini langsung dikemas oleh pedagang kecil

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

kedalam plastik dengan berat 1 kg/plastik dengan harga jual sebesar Rp. 12.000 – Rp. 17.000/kg.

Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Komoditas Kentang (varietas Atlantik dan varietas Granola)

Analisis SWOT merupakan salah satu alat formulasi pengambilan keputusan untuk menentukan strategi yang ditempuh

berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Ikhsan dan Aid, 2011). Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal menggunakan analisis SWOT yang akan diterapkan sebagai kriteria pengambilan keputusan sesuai dengan model dari Rangkuti (2013), sebagai berikut:

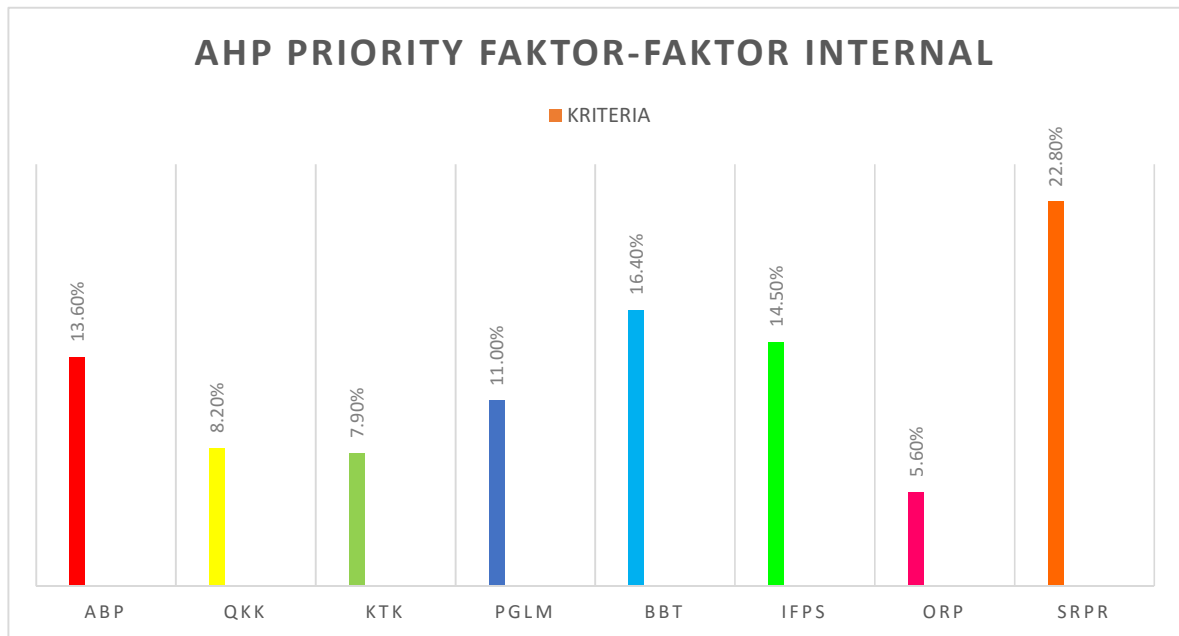
Faktor	Kriteria	Keterangan	
Internal	1. Areal budidaya yang potensial (ABP) 2. Kualitas komoditas Kentang (QKK) 3. Ketersediaan tenaga kerja (KTK) 4. Pengalaman budidaya (PGLM)	Kekuatan (<i>Strength</i>) S	
	5. Keterbatasan bibit (BBT) 6. Informasi pasar (IFPS) 7. Over produksi (ORP) 8. Terbatasnya sarana dan prasarana (SRPR)	Kelemahan (<i>Weakness</i>) W	
	Eksternal	1. Kebijakan pemerintah (KPK) 2. Petani terampil (PTT) 3. Perbedaan musim tanam dengan jawa (PMTJ)	Peluang (<i>Opportunity</i>) O
		4. Tingginya permintaan kentang (TPRK) 5. Hama dan penyakit (HMP) 6. Meningkatnya persaingan (PRSG) 7. Fluktuasi harga kentang (FHRK) 8. Iklim ekstrim (IEK)	Ancaman (<i>Threat</i>) T

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Kentang dari Faktor Internal dan Eksternal

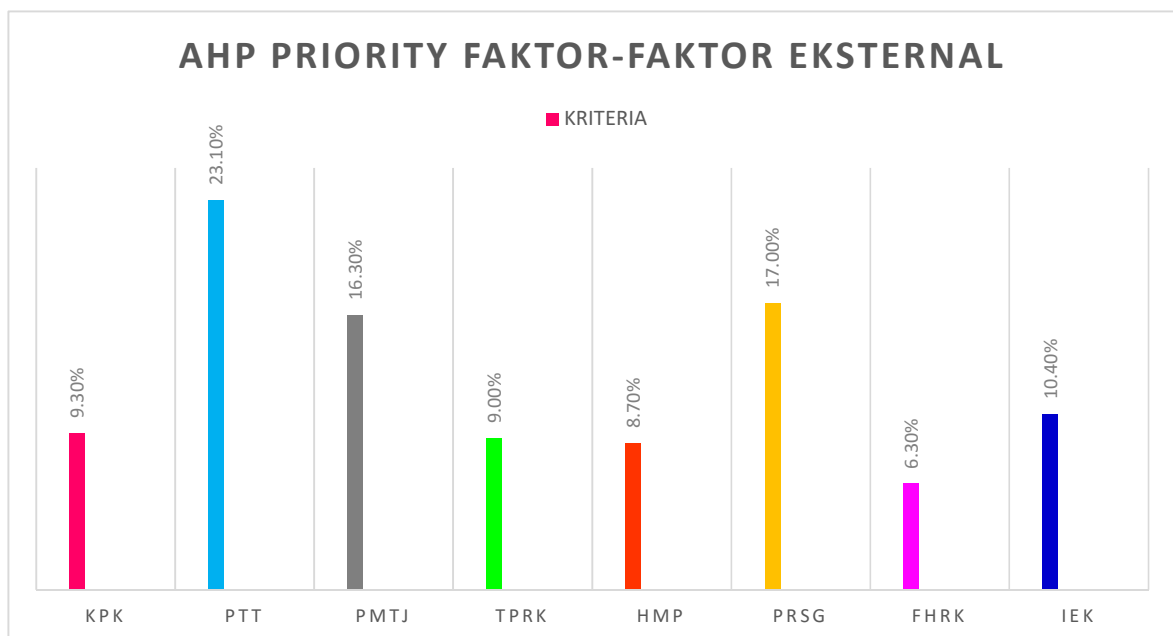
Keempat kelompok strategi dari analisis SWOT tersebut akan menjadi acuan dalam perumusan indicator kinerja utama yang merupakan suatu ukuran atau indicator yang akan memberikan informasi sejauh mana keberhasilan pencapaian kinerja terhadap sasaran strategis yang telah ditetapkan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuannya (Moehiono,

2012). Dalam hal ini, kriteria dari identifikasi SWOT akan dirumuskan dalam analisis hierarcy proses (AHP) yang akan memberikan informasi mengenai strategi yang tepat dalam meningkatkan daya saing komoditas kentang di Desa Sembalun. Hasil dari program AHP menunjukkan bahwa dari faktor internal dan faktor eksternal yang dapat diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing komoditas kentang seperti pada gambar 4.3. dan Gambar 4.4.



Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Gambar 4.3. Hasil AHP Faktor Internal Komoditas Kentang di Desa Sembalun Tahun 2016



Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

Gambar 4.4. Hasil AHP Faktor Eksternal Komoditas Kentang di Desa Sembalun Tahun 2016

Gambar 4.3. dalam bentuk diagram batang menunjukkan bahwa strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing komoditas kentang dari faktor internal, dapat ditingkatkan dari aspek kekuatan dan meminimalisir aspek kelemahan yaitu meningkatkan peran sarana dan prasarana untuk budidaya kentang dan pembibitan

bibit kentang, meningkatkan ketersediaan bibit melalui pengembangan Sembalun sebagai sentra pembibitan kentang nasional, mengembangkan areal budidaya yang potensial di Sembalun, meningkatkan akses informasi pasar, meningkatkan pengalaman budidaya serta pengembangannya, meningkatkan ketrampilan tenaga kerja

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

yang tersedia, meningkatkan kualitas kentang dari bibit yang berstandarisasi dan bersertifikat, serta mengurangi over produksi dengan mengembangkan pengolahan hasil dari kentang. Kedelapan prioritas mendukung dan akan merealisasikan terjadinya peningkatan daya saing komoditas kentang Sembalun. Dalam hal ini, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh petani kentang Sembalun dalam mendukung program pemerintah dalam menjadikan Sembalun sebagai sentra pembibitan kentang nasional, yaitu teknologi produksi benih. Teknologi *ex vitro* yaitu teknik perbanyak bibit kentang melalui kultur jaringan. Selain itu, sarana dan prasarana fisik yaitu pembangunan gudang untuk penyimpanan masing-masing bibit kentang baik Atlantik maupun Granola, dan pembangunan *greenhouse* (rumah kaca) menjadi tempat/area pengolahan umbi kentang menjadi bibit.

Pada Gambar 4.4. menunjukkan bahwa strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing komoditas kentang di Desa Sembalun Lawang Kabupaten Lombok Timur NTB dari faktor eksternal yang dapat ditingkatkan dari aspek peluang dan diminimalisir bahkan jikalau bisa dihilangkan aspek ancaman yang dimana ketrampilan petani harus dibobotkan kembali dengan berbagai pelatihan baik untuk budidaya, pembibitan serta pengolahan hasil, meningkatkan penanaman kentang varietas Granola pada musim kemarau yang menjadi peluang Sembalun dalam persaingan pasar dengan Jawa, meningkatkan penanganan dan persiapan dalam menghadapi iklim ekstrim, meningkatkan ketrampilan dalam menanggulangi hama dan penyakit, meningkatkan aspirasi dan realisasi dari kebijakan pemerintah dalam rencana program bagi Sembalun yang akan dijadikan sentra pembibitan kentang nasional, meningkatkan hasil produksi untuk memenuhi tingginya permintaan kentang baik dari dalam pulau Lombok maupun industri pengolahan dari pihak mitra, mengurangi terjadinya fluktuasi harga kentang dengan meminimalisir aspek-aspek ancaman lainnya yang dapat memicu

tingginya peluang terjadinya fluktuasi harga kentang serta mengurangi persaingan dengan meningkatkan semua aspek peluang dan didukung dengan aspek kekuatan dari faktor internal.

Dalam hal ini, perlunya kebijakan pemerintah dalam mendukung dan memfasilitasi petani kentang Sembalun dalam merealisasikan program tersebut. Selain itu, dalam mendukung implementasi strategi peningkatan daya saing komoditas kentang, diperlukan dukungan penuh dari pemerintah setempat. Pemerintah merupakan aktor yang berperan paling penting terhadap strategi pengembangan usahatani komoditas kentang (Puspasari dkk, 2010). Pemerintah bertindak sebagai pelaku pendukung yang dapat membantu dalam menurunkan ketergantungan petani terhadap pedagang perantara dan peningkatan kualitas output (Kasimin dan Suyanti, 2013). Saptana dan Prajogo (2008), menyatakan bahwa peningkatan daya saing produk hortikultura Indonesia dapat menggunakan instrumen kebijakan proteksi dan promosi yang perlu direncanakan dan diimplementasikan di lapangan secara operasional dengan pengawasan yang lebih ketat baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil pengamatan lapang, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, yaitu: terdapat lima struktur rantai pasok komoditas kentang, faktor internal dan faktor eksternal memiliki masing-masing delapan kriteria sebagai alternatif strategi dan AHP menunjukkan bahwa prioritas unggulan dari faktor internal yaitu meningkatkan sarana dan prasarana produksi kentang, meningkatkan ketersediaan bibit kentang, memperluas informasi pasar, mengoptimalkan penggunaan areal budidaya Sembalun yang potensial, meningkatkan dan memanfaatkan pengalaman budidaya petani kentang, meningkatkan kualitas kentang, memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja dalam proses pasca panen kentang, dan

Draft Jurnal Ilmiah yang akan dipublikasikan.

mengurangi over produksi serta prioritas unggulan dari faktor eksternal yaitu meningkatkan ketrampilan petani kentang, mengikuti tingkat persaingan, meningkatkan peluang produksi pada musim kemarau, mengurangi tingkat iklim ekstrim yang terjadi melalui pengalaman, memanfaatkan adanya kebijakan dari pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk pengembangan Sembalun sebagai Sentra Pembibitan Nasional, meningkatkan produksi untuk memenuhi tingkat permintaan konsumen dengan memperluas areal tanam, mengurangi hama dan penyakit sedini mungkin serta mengurangi dan meminimalisir terjadinya tingkat fluktuasi harga kentang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang telah memberikan bantuan dana penelitian melalui program Indofood Riset Nugraha 2016/2017 sebagai sponsor penulis dalam menyelesaikan penelitian untuk tugas akhir dalam bidang sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. *Kelembagaan Petani; Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 7(2): 102-109.
- Astuti R, Marimin, Poerwanto R, Machfud, Arkeman Y. 2010. Kebutuhan dan Struktur Kelembagaan Rantai Pasok Buah Manggis (Studi Kasus Rantai Pasok di Kabupaten Bogor). *Jurnal Manajemen Bisnis*. 3(1): 99-115.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Ikhsan S, Aid A. 2011. Analisis SWOT untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Komoditas Karet di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. 1(3): 166-177.
- Kasimin dan Suyanti. 2013. *Keterkaitan Produk dan Pelaku dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura Unggulan di rovinsi Aceh*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 10(2): 117-127.
- Kusumawardhani Y, Syamsun M, Sukmawati A. 2015. Model Optimasi dan Manajemen Resiko pada Saluran Distribusi Rantai Pasok Sayuran Dataran Tinggi Wilayah Sumatera. *Jurnal Manajemen IKM*. 10(1): 35-44.
- Moeheriono. 2012. *Indikator Kinerja Utama (IKU) Bisnis dan Publik*. Grafindo: Jakarta (ID).
- Puspasari SL, Hadjomidjojo H, dan Sarma M. 2010. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kentang Berbasis Sumber Daya Manajemen di Kabupaten Banjarnegara*. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*. 8(2): 190-198.
- Rahayu, Ruwanti Eka dan Lindawati Kartika. 2015. *Analisis Kelembagaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Kentang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah*. *Jurnal ilmu pertanian indonesia (JIPI) volume 20 (2): 150-157*.
<http://journal.ipb.ac/index.php/JIPI>. [Diakses 22 April 2016].
- Rangkuti, F., 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI)*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Saptana dan Prajogo UH. 2008. *Perkiraan Dampak Kebijakan Proteksi dan Promosi terhadap Ekonomi Hortikultura Indonesia*. *Jurnal Agro Ekonomi*. 26(1): 21-46.